
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MEDIA GANESHA FHS

Volume 2 Nomor 1, Maret 2021

P-ISSN: 2723 – 231X, E-ISSN: -

Open Access at : <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/p2mfhis/about>

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

PELATIHAN PENGEMBANGAN DAN PENGEMASAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 PADA GURU-GURU SEJARAH DI SMA/SMK KECAMATAN BULELENG.

Ketut Sedana Arta,¹ Desak Made Oka Purnawati,¹ I Wayan Putra Yasa¹, Tuty Maryati¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha. E-mail : sedana.arta@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 1 Januari 2021

Diterima: 12 Februari 2021

Terbit: 12 Maret 2021

Keywords:

Development and Packaging, Learning Tools, 2013 Curriculum

Abstract

The main objective of this training is to increase the insight and skills of history teachers in Buleleng District in understanding the 2013 curriculum and the development and packaging of learning devices in accordance with the demands and needs of the 2013 curriculum. Thus, history teachers in Buleleng District have readiness and adequate ability to implement the 2013 curriculum in accordance with their nature.

Training and mentoring for the development and packaging of this learning device will be carried out using two synergistic methods, namely: the method of training and class mentoring / supervision. The training method is used to increase knowledge and insight about the preparation and packaging of historical learning tools based on the 2013 curriculum and its assessment. While the classroom supervision method is used to evaluate the skills of history teachers in Buleleng District in implementing learning tools in their respective classes.

Kata kunci:

Pengembangan dan
Pengemasan, Perangkat
Pembelajaran,
Kurikulum 2013

Corresponding Author:

Ketut Sedana Arta, E-mail:
sedana.arta@gmail.com

DOI:

XXXXXXX

Abstrak

Tujuan Utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru sejarah di Kecamatan Buleleng dalam memahami kurikulum tahun 2013 dan pengembangan serta pengemasan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kurikulum tahun 2013. Sehingga, para guru sejarah yang ada di Kecamatan Buleleng memiliki kesiapan dan kemampuan yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum tahun 2013 sesuai dengan fitrahnya.

Pelatihan dan pendampingan pengembangan dan pengemasan perangkat pembelajaran ini akan dilakukan dengan dua metode secara sinergis, yaitu: metode diklat dan pendampingan/supervisi kelas. Metode diklat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang penyusunan dan pengemasan perangkat pembelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 serta asesmenya. Sedangkan metode supervisi kelas digunakan untuk mengevaluasi keterampilan guru-guru sejarah di Kecamatan Buleleng dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran di kelasnya masing-masing.

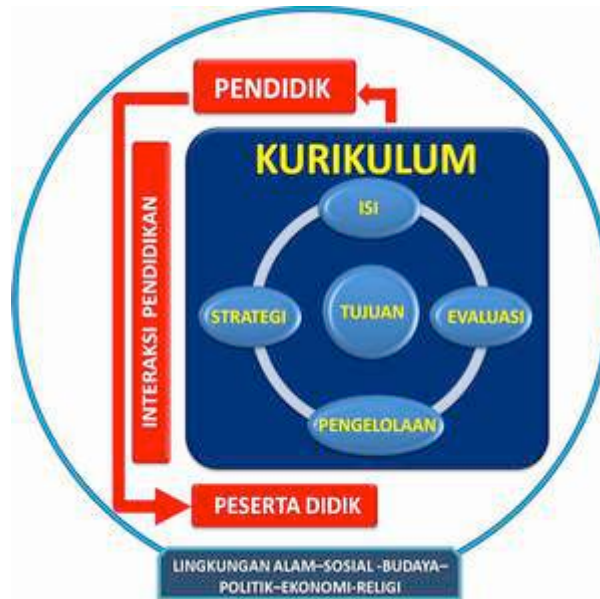
@Copyright 2021.

PENDAHULUAN

Kurikulum disebut-sebut sebagai inti pendidikan dan menjadi ciri utama sekolah sebagai institusi yang bergerak dalam pelayanan pendidikan. Kurikulum di dalamnya terdiri dari lima komponen: (1) Tujuan Pendidikan; (2) Isi (3) Strategi; (4) Pengelolaan Kurikulum, dan (5) Evaluasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran atau sekarang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran dan guru menjadi eksekutif utama kurikulum.

Kegiatan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk interaksi antara guru dengan siswa. Siswa memiliki tugas pokok belajar yakni berusaha memperoleh perubahan perilaku atau pencapaian kemampuan tertentu berdasarkan pengalaman belajarnya yang diperoleh dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, guru berupaya “menyampaikan” sejumlah isi pembelajaran kepada siswa melalui proses atau strategi tertentu, serta melaksanakan evaluasi untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran. Untuk

lebih jelasnya, tentang kedudukan kurikulum dalam pendidikan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Perlu dicatat, meski memiliki kedudukan sentral dalam pendidikan, keberadaan kurikulum tetap saja hanya sebagai alat (*instrumental*) yang bersifat statis. Kurikulum akan bermakna ketika benar-benar dapat terimplementasikan dengan baik dan tepat dalam setiap praktik pembelajaran (Kurikulum sebagai kegiatan) serta dapat berjalan efektif dan efisien (Kurikulum sebagai hasil).

Pelaksanaan kurikulum termasuk kurikulum 2013 di lapangan, memerlukan pemahaman dari guru-guru termasuk guru sejarah melalui kegiatan MGMP. Data di lapangan menunjukkan bahwa di Kabupaten Buleleng MGMP kurang memainkan perannya karena berbagai alasan seperti kurangnya dana untuk mengadakan pertemuan, pelatihan, seminar terkait dengan pembelajaran sejarah. Hal ini tentu berujung pemahaman mereka terhadap kurikulum 2013 menjadi kurang, walaupun ada guru-guru dikirim untuk mengikuti pelatihan di tingkat nasional, maupun yang dipanggil oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali dengan mengadakan workshop terkait kurikulum 2013 seperti guru-guru sejarah di SMAN 1 Singaraja, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMKN 3, SMKN 2, SMKN1 Singaraja, serta sekolah swasta seperti SMA Bhaktyasa, SMA Saraswati, SMA Lab Undiksha, SMA Karya Wisata. Namun data di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru masih bingung tentang format perangkat pembelajaran sejarah.

Secara faktual permasalahan prinsip yang dialami oleh para guru sejarah di Kecamatan Buleleng saat ini adalah berkaitan dengan kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum tahun 2013 sesuai dengan pitrahnya. Para guru mengakui, perubahan kurikulum yang sedemikian cepat dari kurikulum 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan (2006) dan kurikulum tahun 2013 membuat guru sejarah di Kecamatan Buleleng "kebingungan". Sedangkan pelatihan yang dilaksanakan oleh instansi terkait baru hanya menyentuh level kepala sekolah saja dan beberapa guru sejarah itupun belum merata. Implikasinya, para guru sekolah dasar yang ada di Kecamatan Buleleng sampai saat ini belum "memahami" hakekat kurikulum 2013, pengembangan dan pengemasan rencana pelaksanaan pembelajarannya (RPP), model pembelajaran dan pengembangan model

evaluasinya. Menurut Budiningsih (2004: 96) salah satu modal dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan adalah dengan mengembangkan kurikulum melalui perangkat pembelajaran yang akan digunakan guru. Dengan perangkat pembelajaran para guru akan memahami arah pengembangan dan tujuan serta target pembelajaran yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Di sisi lain dengan pemberlakuan desentralisasi kurikulum guru tidak lagi hanya sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai pelaksana dan pengembang kurikulum sehingga guru merupakan *life curriculum* (Sayodih, 1997: 23). Sebagai kurikulum hidup tentunya berhasil tidaknya kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum melalui perangkat pembelajaran yang secara riil akan digunakan oleh guru dalam melangsungkan proses pembelajaran.

Pemberlakuan kurikulum tahun 2013 untuk jenjang SMK dan SMA mulai tahun 2013 (percontohan) dan rencananya digunakan secara nasional tahun 2015 merupakan tantangan tersendiri yang dihadapi oleh kalangan guru sejarah di Kecamatan Buleleng. Pemberlakuan kurikulum tahun 2013 ini menuntut sejumlah perubahan pola pikir dan pendekatan pembelajaran pada tiap jenjang. Di sisi lain, para guru belum dipersiapkan secara matang untuk menyongsong pemberlakuan kurikulum tahun 2013, baik oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Para guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang esensi, jiwa, prosedur, pelaksanaan dan target utama maupun iringan dari kurikulum 2013 pada jenjang SMA/SMK. Ada empat kemampuan dasar yang secara substantif minimal dikuasai oleh guru dalam melaksanakan kurikulum tahun 2013 secara "normal", yaitu: (1) perubahan pola pembelajaran ; (2) inovasi pendekatan dan/atau model pembelajaran agar sejalan dengan tujuan kurikulum tahun 2013, khususnya yang menyangkut pendekatan saintifiknya (mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta); (3) strategi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sejalan dengan perubahan kurikulum tahun 2013; dan (4) pengembangan model evaluasi yang bersifat penilaian proses (Dokumen Kurikulum Tahun 20013). Keempat kemampuan tersebut, merupakan salah satu kunci keberhasilan guru dalam melaksanakan kurikulum tahun 2013 dalam konteks instruksional.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelatihan ini adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik membuat proposal, penugasan melaksanakan PTK dan praktik membuat laporan PTK

1. Metode ceramah digunakan dalam pelatihan untuk menyampaikan materi tentang dasar filosofis Kurikulum 2013, Hakikat Kurikulum 2013, prinsip-prinsip pengembangan RPP menurut kurikulum 2013
2. Metode tanya jawab dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman dan partisipasi peserta pelatihan terhadap materi yang berkaitan dengan unsur-unsur RPP, indikator dan tujuan pembelajaran, sintak-sintak pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi pembelajaran
3. Metode penugasan dilaksanakan untuk memetakan kemampuan guru-guru dalam merancang RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013

4. Metode diskusi dilaksanakan terhadap kelompok-kelompok guru-guru sejarah dalam merancang RPP dan pelaksanaannya di kelas
5. Metode praktik digunakan untuk membuka kesempatan kepada guru-guru untuk mempresentasikan RPP di kelas dan sekaligus mempraktekan sintak-sintak pembelajarannya sampai evaluasi pembelajarannya

Keberhasilan program P2M ini ditentukan oleh tingkat pemahaman, sikap positif, dan keterampilan profesional guru-guru sejarah di Kecamatan Buleleng dalam menyusun, dan melaksanakan RPP yang dibuat di sekolahnya masing-masing. Untuk itu, maka evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan minimal 3 (tiga) kali, yaitu evaluasi proses, evaluasi akhir, dan evaluasi tindak lanjut. Kegiatan evaluasi ini akan melibatkan tutor/pakar dari Undiksha Singaraja. Instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan pendampingan ini adalah tes objektif, pedoman observasi dan pedoman wawancara yang dikembangkan sendiri oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi guru-guru sejarah di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng pada umumnya, maka program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk Pelatihan Pengembangan dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Guru-Guru Sejarah di SMA/SMK Kecamatan Buleleng

Untuk memberikan informasi kepada guru-guru sejarah di Kecamatan Buleleng perlu dilakukan bentuk Pelatihan Pengembangan dan Pengemasan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Guru-Guru Sejarah di SMA/SMK Kecamatan Buleleng di FIS 10 UNDIKSHA. Acara ini ini dimulai dengan sambutan ketua pelaksana kegiatan yang melaporkan bahwa tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan guru-guru sejarah di Kecamatan Buleleng dalam memahami kurikulum tahun 2013 dan pengembangan serta pengemasan perangkat pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kurikulum tahun 2013. Sehingga, para guru sejarah yang ada di Kecamatan Buleleng memiliki kesiapan dan kemampuan yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum tahun 2013 sesuai dengan fitrahnya. Acara dilanjutkan dengan pemaparan tim ahli kurikulum dari jurusan pendidikan sejarah.

Pemaparan materi oleh narasumber meliputi mengkaji kurikulum 2013, Hakikat RPP menurut Kurikulum 2013, RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian (Muhammad Faiq, 2014)

Pembahasan

A. Hakekat Kurikulum 2013

Kurikulum adalah sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta pengimplementasian dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata (Wina Sanjaya, 2010:9-10)

Hasan (1992) mengemukakan bahwa konsep kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi, yaitu: (1) kurikulum sebagai suatu ide; yang dihasilkan melalui teori-teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan; (2) kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, sebagai perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide; yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat, dan waktu; (3) kurikulum sebagai suatu kegiatan, yang merupakan pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis; dalam bentuk praktek pembelajaran; dan (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan, dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum yakni tercapainya perubahan perilaku atau kemampuan tertentu dari peserta didik.

Ditinjau dari perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Sebagai sebuah dokumen, kurikulum dijadikan sebagai pedoman oleh guru dalam melangsungkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum proses pembelajaran tidak akan dapat dilaksanakan secara maksimal, mengingat tidak adanya kepastian yang dapat dijadikan landasan oleh semua pelaku pendidikan dalam melangsungkan proses pembelajaran. Untuk itu, kurikulum dan inovasi kurikulum merupakan sebuah keharusan untuk dapat melangsungkan proses pembelajaran yang bersifat sistematis, terstruktur, terukur dan relevan dengan kebutuhan.

Secara prinsip perubahan kurikulum 2013 terletak pada: (1) kompetensi lulusan, yaitu adanya upaya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan, (2) kedudukan mata pelajaran yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi, (3) pendekatan, yaitu untuk SD tematik terpadu dalam semua mata pelajaran, SMP mata pelajaran, SMA mata pelajaran dan SMK vokasional, (4) struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu (isi), untuk SD bersifat holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya), untuk SMP TIK menjadi media semua mata pelajaran, pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler, untuk SMA ada matapelajaran wajib dan ada mata pelajaran pilihan, untuk SMK terjadi penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian), (5) proses pembelajaran, yaitu standar proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta, belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat,

guru bukan satu-satunya sumber belajar, sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan, (6) penilaian hasil belajar menggunakan penilaian berbasis kompetensi, pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil], memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal), penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL, dan mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian, dan (7) ekstrakurikuler yaitu adanta ekstra wajib dan pilihan (Badan Pengembangan sejarah dan Penjamin Mutu Pendidikan, 2013).

Sementara menurut Standar Nasional Pendidikan (2013: 3) pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan UU No. 20 Tahun 2003 yaitu Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai melalui pencapaian empat kompetensi inti. Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian hard skills dan soft skills. Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat. Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu: (1) sikap spiritual yang mencakup beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) sikap sosial yang mencakup berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis, (3) berilmu, dan (4) yang mencakup kecakapan dan keterampilan.

Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Hakikat RPP Menurut Kurikulum 2013

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai

suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh (Kunandar, 2007:262)

RPP adalah singkatan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (7) penilaian (Muhammad Faiq, 2014)

Semua guru di setiap sekolah harus menyusun RPP untuk mata pelajaran kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas dan guru mata pelajaran). Guru kelas adalah sebutan untuk guru yang mengajar kelas-kelas pada tingkat tertentu di Sekolah Dasar (SD). Sedangkan guru mata pelajaran adalah guru yang mengampu mata pelajaran tertentu pada jenjang SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan RPP dianjurkan untuk dikembangkan/disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran. Hal ini ditujukan agar RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan proses penyusunan/pembuatan/ atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok di MGMP.

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru MATA pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu semestinya harus difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Perancangan Pembelajaran Penting untuk Membuat Proses Pembelajaran Sesuai dengan Tujuan Kurikulum

Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP Menurut Kurikulum 2013

Beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan saat mengembangkan atau menyusun RPP adalah sebagai berikut.

1. RPP disusun oleh guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran. Jadi dalam hal ini guru harus mampu menterjemahkan ide-ide yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Penterjemahan ide-ide didasarkan pada silabus yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat dalam hal ini departemen pendidikan dan kebudayaan. Kemampuan menterjemahkan ide akan terlihat saat guru mengembangkan RPP dan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar,

- kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan pembelajaran yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa. RPP yang dibuat tidak boleh menyimpang dari tujuan Kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar (pebelajar sepanjang hayat/lifelong learner), proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) sehingga dapat mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu (curiosity), kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
 3. Pengembangan RPP yang baik akan mengedepankan proses pembelajaran yang mengembangkan budaya membaca dan menulis pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 4. Di dalam RPP terdapat cara-cara dan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan umpan balik (feedback) dan tindak lanjut (follow up). RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif (positive feedback), penguatan (reinforcement), pengayaan (enrichment), dan remedi. Pemberian pembelajaran remedi harus dilakukan guru setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
 5. Perancangan RPP memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara materi-materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. RPP harus sedemikian rupa sehingga keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar menjadi satu kesatuan utuh berbentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
 6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat pada guru-guru di SMP SATAP N 3 Sukasada, Kabupaten Buleleng dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Hasil pengamatan dan wawancara pada guru memberikan kejelasan mengapa guru belum mampu, mau, dan mencoba untuk merancang dan melaksanakan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang disebabkan oleh beberapa factor, yaitu: 1) belum semua guru mendapatkan bintek tentang menyusun RPP berdasarkan kurikulum 2013 yang direvisi karena keterbatasan waktu dan biaya dari pemerintah; 2) kurangnya pemahaman guru-guru tentang RPP berbasis Kurikulum 2013

- karena kebanyakan RPP yang dipergunakan hasil kerja MGMP dan adanya mental menerabas dengan membeli RPP secara on line.
2. Stelah diberikan pelatihan oleh Tim Pakar dari Undiksha Singaraja, guru-guru-guru sejarah SMA/SMK di Kecamatan Buleleng mulai memahami arti penting RPP, cara pembuatan RPP, pelaksanaan RPP di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Pemerintah Kabupaten Buleleng. (2011). *Buleleng dalam Angka*. Buleleng: Pemda Buleleng
- Djohar. (2003). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan. (*Disertasi, tidak diterbitkan*). Bandung: PPS UPI.
- Hasan. (1992). *An Evaluation of the 1975 General Senior Secondary Social Studies Curriculum Implementation in Bandung Municipality*. Disertasi Doctor dari Macquary University. Tidak diterbitkan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BPP
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendiknas
- Kunadar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Lasmawan, W. (2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empirik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- MaLaughin. (1987). *Implementing of ESEA Title I*. New York: Columbia University.
- Miller, J. and Wayne S. (1985). *Curriculum: Perspective and Practice*. New York: Longman.
- Muhammad Faiq. 2014. RPP dan Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/11/perancangan-RPP-Kurikulum-2013.html>. Diunduh tanggal 10 April 2014.
- Nana, S. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Tahun: Bandung: RoSejarahakarya*
- Surapranata. (2006). *Penilaian Portofolio. Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : PT. Remaja RoSejarahakarya.
- Suastika. (2006). Strategi Kebijakan Mewujudkan Singaraja Sebagai Kota Pendidikan (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Undiksha
- Wina Sanjaya. 2010. *Kurikulum Pembelajaran (Teori dan Praktik KTSP)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Sudika Mangku, D. G., & Rai Yuliantini, N. P. (2020). Penggunaan Media Sosial Secara Bijak Sebagai Penanggulangan Tindak Pidana Hate Speech Pada Mahasiswa Jurusan Hukum Dan Kewarganegaaan Fakultas Hukum Dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Media Ganesha FHIS*, 1(1), 57-62.

